

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK KULIT SAPI DI KELURAHAN
TUAH KARYA KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU**

(Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Kerupuk Kulit Sapi Mamak Kito)

**BUSINESS ANALYSIS OF AGROINDUSTRY CRACKER COW SKIN IN VILAGE
TUAH KARYA DISTRICT TAMPAN
CITY OF PEKANBARU**

(Case Study on the efforts of AgroIndustry Cracker cow skin Mamak Kito)

Dedi wahyudi¹, Eri sayamar², Eliza²

**Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294**

E-mail: deddywyd89@gmail.com

HP: 081362005878

ABSTRACT

This research aims to know how the income of Agro Industry Cracker cow skin, and how much owest efficiency and added value of Agro Industry cracker cow skin. This research done on the efforts of Agro Industry cracker cow skin Kito Mamak City of Pekanbaru. This research conducted in March until 2016. The research carried out using the methods of the case study, research results can be summarized as follows: (1) The Total costs incurred by Cracker entrepreneurs cow skin Rp 108.702.944,00 per month. The acceptance of that obtained Rp 159.802.500,00 entrepreneurs per month. The Benefits of Rp 51.099.556,00 entrepreneurs per month, (2) Efficient business with the value of the R/C ratio of more than one of 1.47 means that every Rp1,00 costs incurred in the business of agro industry keruput cow skin gives the acceptance of 1.47 times from the costs. BEP analysis good entrepreneurs, at the time of producing entrepreneurs know of 98.20 and at the cost of Rp11.047.400,72. (3) added value of Rp 16.587,39 per kg, while the ratio of the value add cracker eating the skin of cattle is 40.21 yesterday percent.

Key Words: analysis, and agro-industry cracker cow skin.

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian masih memegang peranan penting. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sektor pertanian merupakan pemasok bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber pendapatan bagi masyarakat petani di Indonesia. Pembangunan sektor pertanian yang maju harus didukung oleh sektor

agroindustri yang kuat, dimana sektor agroindustri memberikan nilai tambah yang tinggi, penyedia lapangan pekerjaan bagi sektor jasa dan sumber devisa bagi perekonomian Indonesia.

Kerupuk merupakan salah satu makanan khas Indonesia. Kerupuk biasa dikonsumsi sebagai makanan kecil,

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

makanan selingan ataupun lauk pauk walaupun dalam jumlah yang sedikit. Kerupuk dikenal oleh semua usia maupun tingkat sosial masyarakat. Kerupuk kulit yang dibuat dari kulit hewan, dapat berupa kulit sapi, kerbau, kambing baik yang masih segar maupun yang sudah diawetkan. Pada umumnya kulit yang dibuat kerupuk kulit segar. manajemen dan biaya produksi agar dapat diperoleh produk yang memberikan nilai tambah dan keuntungan yang akan mengakibatkan pendapatan yang diterima berbeda-beda untuk setiap unit usaha.

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dari uraian di atas yaitu: (1) Bagaimana pendapatan Agroindustri Kerupuk kulit sapi Mamak Kito di kelurahan Tuah karya kecamatan tampan kota Pekanbaru, dan (2) Berapakah efisiensi dan nilai tambah agroindustri kerupuk Kulit Sapi Mamak Kito di kelurahan Tuah karya kecamatan tampan kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada usaha agroindustri kerupuk Kulit Sapi Mamak Kito di kelurahan Tuah karya kecamatan tampan kota Pekanbaru. Pemilihan tempat dilakukan, karena usaha agroindustri kerupuk Kulit Sapi Mamak Kito di kelurahan Tuah karya kecamatan tampan kota Pekanbaru. ini adalah usaha agroindustri yang berkembang cukup baik, sudah beroperasi lama yaitu sejak Tahun 2007 hingga sekarang, dan dilihat dari kapasitas produksi 3874 Kg kulit mentah menghasilkan 1.420,47Kg kerupuk kulit sapi dengan tenaga kerja 4 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Juni 2016 yang dimulai dari pengamatan, survei sampai dengan penelitian langsung kelapangan dan pengolahan data yang diperoleh terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data serta penulisan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi tujuan penelitian. Metode studi kasus ini merupakan metode penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya (Umar, 2011). Sampel merupakan objek penting dalam sebuah penelitian. Sampel adalah orang-orang ditempat penelitian yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi ditempat penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu Bapak Warnok sebagai pemilik usaha agroindustri tahu dan karyawan.

Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dan informasi pendukung, dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung di lapangan (observasi), serta wawancara langsung dengan Bapak samsuarman sebagai pemilik usaha agroindustri kerupuk kulit sapi dan karyawan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

Data primer yang diambil meliputi : identitas responden yaitu pengusaha agroindustri tahu, gambaran umum usaha agroindustri tahu Bapak samsuarman, biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya produksi dan jumlah produksi yang dihasilkan. Data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka pada beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota pekanbaru, hasil-hasil penelitian terdahulu, perpustakaan dan beberapa literatur lain yang mendukung dan

bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis Data

Analisis Biaya dan Pendapatan

1. Biaya

Menurut Soekartawi (2005), biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya-biaya variabel (*variable cost*) dan tetap (*fixed cost*) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang diberikan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan utama yang digunakan dalam proses produksi (Soekartawi, 2005).

3. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Soekartawi, 2005).

4. Biaya Total

Menurut Sihombing (2000) dalam Oktari (2013), biaya total merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Rumus biaya total menurut Firdaus (2010) dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usaha agroindustri Tahu (Rp).

TVC = Total biaya variabel usaha agroindustri Tahu (Rp/produksi).

TFC = Total biaya tetap usaha agroindustri Tahu (Rp/produksi).

Pendapatan dihitung melalui pengurangan antara penerimaan dengan total biaya untuk satu kali produksi dihitung dengan rumus:

$$\text{Penerimaan} : TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usaha agroindustri tahu (Rp/proses produksi).

P = Harga per unit tahu (Rp).

Q = Jumlah produksi tahu (Unit/proses produksi).

$$\text{Keuntungan} : \Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Total keuntungan usaha agroindustri tahu (Rp/proses Produksi).

TR = Total penerimaan usaha agroindustri tahu (Rp/proses produksi).

TC = Total biaya usaha agroindustri tahu (Rp/proses Produksi)

Penyusutan Peralatan

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi. Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus / *Stright Line Method* (Soekartawi, 2006) dengan rumus:

$$NB - NS$$

$$NP = \frac{\text{-----}}{UE}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan (Rp/proses Produksi) dan (Rp/bulan)

NB = Nilai beli alat (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)dengantaksiran 20% darihargabeli.

NS = Nilai sisa (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)

UE = Umur ekonomi aset (Tahun)

Return Cost Ratio (R/C) Dan Analisis Titik Impas (BEP)

Menurut Soekartawi (2005), R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C Ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Adapun R/C ratio dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usaha agroindustri tahu (Rp/Proses Produksi).

TC = Total biaya usaha agroindustri tahu (Rp/Proses Produksi)

Kriteria penilaian R/C ratio:

R/C < 1 = Usaha agroindustri mengalami kerugian.

R/C > 1 = Usaha agroindustri memperoleh keuntungan.

R/C = 1 = Usaha agroindustri mencapai titik impas.

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{TFC}{P/unit - VC/unit}$$

Keterangan:

BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi kerupuk kulit sapi.

TFC = Biaya tetap usaha kerupuk kulit (Rp/proses produksi).

P = Harga jual per unit kerupuk kulit sapi (Rp).

VC = Biaya tidak tetap per unit kerupuk kulit sapi (Rp).

Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Rp) = \frac{TFC}{1 - (VC/TR)}$$

Keterangan:

BEP (Rp) = Titikimpas (Rp)

TFC =Biaya tetap usaha agroindustri kerupuk kulit sapi (Rp/Produksi).

VC = Biaya tidak tetap usaha agroindustri kerupuk kulit sapi(Rp/Produksi).

TR = Penerimaan total usaha agroindustri kerupuk kulit sapi(Rp/Produksi).

Tujuan penelitian kedua menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Analisis Nilai Tambah

Menurut Hayami (1990) dalam Meganingsih (2015), analisis nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh pasokan bahan baku, manajemen produksi, tingkat teknologi yang digunakan, kelembagaan pasar, dan faktor lingkungan. Keterbatasan teknologi yang dikuasai pengusaha menyebabkan kapasitas produksinya terbatas, sehingga keuntungan yang diterima produsen belum maksimal. Selain teknologi, kemampuan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha agroindustri.

Faktor konversi pada metode Hayami menunjukkan banyaknya produk olahan yang dihasilkan dari satu kilogram bahan baku. Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja

langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input. Nilai produk menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input. Nilai input lain mencakup nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan selama produksi berlangsung (Hidayat 2009 dalam Meganingsih 2015).

Kelebihan dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami adalah:

1. Dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output dan produktivitas.
2. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi.
3. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya dalam kegiatan pemasaran (Hidayat 2009 dalam Meganingsih 2015).

Kelebihan dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami adalah:

4. Dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output dan produktivitas.
5. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-faktor produksi.
6. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya dalam kegiatan pemasaran (Hidayat 2009 dalam Meganingsih 2015).

Analisis nilai tambah pada metode Hayami ini juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku.
2. Tidak dapat menjelaskan produk sampingan.
3. Sulit menentukan pembandingan yang dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah balas jasa terhadap pemilik

factor produksi tersebut sudah layak (Hidayat 2009 dalam Meganingsih 2015).

Tabel 1. Analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (buah)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$(5) = (3)/(2)$
6. Harga Output (Rp/Kg)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a)/(10) \times 100\%$
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a)/(11a) \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a)/(11a) \times 100\%$
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	$(14a) = (12a)/(14) \times 100\%$
b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9)/(14) \times 100\%$
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	$(14c) = (13a)/(14) \times 100\%$

Sumber: Hayami, et all. Agricultural Marketing and Processing In Up Land Java 1989 dalam Meganingsih (2015).

Menurut Hidayat (2009) dalam Meganingsih (2015), untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan pada agroindustri tahu pada penelitian ini,

dilakukan dengan menggunakan metode Hayami seperti pada Tabel diatas.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Tuah karya merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan luas wilayah 12.085.00 Km² terdiri dari 40 RW dan 160 RT. Adapun Jumlah Penduduk 66.631 jiwa yang tersebar dalam kawasan Kelurahan Tuah karya. Lokasi penelitian dilakukan di usaha Agroindustri kerupuk Kulit Sapi Mamak Kito yaitu di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Profil Agrindustri Tahu

1. Sejarah Singkat Usaha Kerupuk Kulit Sapi Mamak Kito

Agroindustri yang menjadi objek penelitian ini adalah usaha milik Bapak Samsuarman, yang berlokasi di kelurahan Tuah karya kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Usaha Bapak Samsuarman merupakan usaha industri rumah tangga yang didirikan oleh Bapak Samsuarman pada tahun 2006, dimana modal yang digunakan adalah modal sendiri. Pada awalnya usaha agroindustri ini memproduksi dengan skala kecil untuk wilayah daerah sekitar Cipta karya dan warung ke warung, kendati tanpa pelang nama agroindustri kerupuk kulit ini menguasai pemasaran kerupuk kulit yang ada di Kelurahan Tuah Karya.

2. Analisis Usaha Agroindustri Tahu

Analisis usaha agroindustri kerupuk kulit Sapi Mamak Kito menggunakan empat analisis data. *Pertama*, analisis biaya, pendapatan kotor, dan pendapatan bersih untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha. *Kedua*, analisis *Return Cost Ratio* (RCR) untuk mengetahui efisiensi usaha agroindustri tahu yang dilakukan oleh pengusaha. *Ketiga*, analisis titik balik modal atau *Break Event Point*

(BEP) untuk mengetahui kondisi hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. *Keempat*, analisis nilai tambah untuk mengetahui nilai tambah agroindustri tahu.

3. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih adalah jumlah keuntungan atau laba yang diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penunjang dan biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Tabel 2. Pendapatan bersih efisiensi usaha pada pembuatan kerupuk kulit sapi pada bulan mei 2016

No	Uraian	Nilai
1.	Biaya Variabel (Rp)	104.908.000,00
a.	Biaya Bahan Baku (Rp)	89.102.000,00
b.	Biaya Bahan Penunjang (Rp)	6.006.000,00
c.	Biaya TKLK	9.800.000,00
2.	Biaya Tetap (RP)	3.794.944,00
a.	Biaya Penyusutan (Rp)	434.944,00
b.	Biaya TKDK(Rp)	3.360.000,00
3.	Total Biaya Produksi (Rp)	108.702.944,00
4.	Produksi (Kg)	1.420,47
5.	Harga (Rp/Kg)	112.500,00
6.	Pendapatan Kotor (Rp)	159.802.500,00
7.	Pendapatan Bersih (RP)	51.099.556,00
8.	<i>Return Cost Ratio</i> (RCR)	1,47
9.	BEP Produksi	98,20
10.	BEP Biaya	11.047.400,72

Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha agroindustri dapat dianalisis menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR). Berdasarkan perhitungan RCR

terhadap Agroindustri kerupuk kulit sapi dapat dilihat bahwa kelayakan usaha agroindustri Agroindustri kerupuk kulit sapi masih dapat bersaing atau kompetitif.

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa usaha tahu bapak warnok mendapatkan nilai RCR > 1,00 yaitu 1,47. Artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan kotor Rp.1,77 dan pendapatan bersih sebesar Rp.77. Ini menunjukkan bahwa usaha Agroindustri kerupuk kulit sapi menguntungkan untuk terus diusahakan. RCR diperoleh dari pendapatan kotor dibagi dengan total biaya produksi. Analisis BEP merupakan analisis balik modal dimana pada saat kondisi tersebut usaha yang dijalankan tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (impas).

Analisis BEP merupakan analisis balik modal dimana pada saat kondisi tersebut usaha yang dijalankan tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (impas). Analisis BEP pengusaha kerupuk kulit sapi baik karena pada saat pengusaha memproduksi kerupuk kulit sapi sebesar 98,20 Kg dan pada saat mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.047.400 pengusaha kerupuk kulit sapi telah memperoleh titik impas.

Analisis Nilai Tambah

Pengusaha kerupuk kulit sapi yang melakukan pengolahan hasil dengan baik dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang telah diproses. Nilai tambah didapatkan dari besarnya nilai akhir produksi kerupuk kulit sapi dikurangi dengan besarnya nilai bahan baku dan nilai bahan penunjang serta sumbangan input lain. Proses pembuatan kerupuk sapi kulit memerlukan input agroindustri baik bahan baku dan nilai bahan penunjang serta sumbangan input lain. Proses pengolahan kerupuk kulit sapi pengusaha menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Peralatan

dilakukan perhitungan penyusutan untuk melihat besarnya nilai penyusutan.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa proses pengolahan kulit sapi menjadi kerupuk kulit sapi menyebabkan adanya nilai tambah pada kulit sapi tersebut. Produksi kerupuk kulit pada bulan Juni sebesar 1.420,47 Kg kerupuk kulit, produk yang dihasilkan tersebut membutuhkan 3.874,00Kg kulit sapi sehingga faktor konversinya adalah 112,00. Hal ini menunjukkan setiap 1 kg kulit sapi yang diolah akan menghasilkan 112,00 kerupuk kulit. Faktor konversi sebesar 0,37 disebabkan oleh adanya penambahan bahan penunjang.

Perhitungan nilai tambah menunjukkan curahan tenaga kerja untuk memproduksi kerupuk kulit adalah selama satu bulan yang dihitung dengan berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK). HOK diperoleh dengan cara perhitungan perkalian antara jumlah jam kerja, jumlah pekerja dan jumlah hari kerja yang kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah jam kerja dalam satu hari. Jumlah total hari kerja pengolahan tempe selama satu bulan adalah 84,00 HOK.

Nilai koefisien tenaga kerja diperoleh dari pembagian jumlah total hari kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan selama satu bulan. Nilai koefisien tenaga kerja diperoleh sebesar 0,03 HOK/Kg. Upah tenaga kerja didasarkan pada upah per HOK yang diterima masing-masing tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan pengolahan kulit sapi menjadi kerupuk kulit yaitu sebesar Rp.116.667/orang.

Sumbangan input lain merupakan nilai perhitungan nilai input lain yang dilakukan oleh pengusaha sebesar Rp.1.662,61 yang diperoleh dari pembagian antara jumlah faktor produksi yang digunakan secara bersama-sama dengan jumlah bahan baku yang digunakan untuk produk. Sumbangan input lain ditambah dengan biaya penyusutan peralatan kemudian dibagi

dengan banyaknya bahanbaku kulit sapi yang digunakan selama satu bulan. Biaya penyusutan pada pembuatan kerupuk kulit sapi dihitung berdasarkan frekuensi produksi selama 1 bulan.

Nilai produk kerupuk kulit sapi sebesar Rp.112.500,00 per Kg yang diperoleh dari perkalian masing-masing faktor konversi dengan harga produk. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap pengolahan satu kg kulit sapi akan menghasilkan Rp.41.250.00Kg. Sedangkan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 kg kulit sapi menjadi kerupuk kulit adalah Rp.16.587,39/Kg. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain. Nilai tambah yang diperoleh masih merupakan nilai tambah kotor, karena belum dikurangi dengan imbalan tenaga kerja. Rasio nilai tambah yaitu 40,21% yang merupakan perolehan dari perbandingan antara nilai tambah dengan nilai produk. Hal ini berarti dalam pengolahan kulit sapi menjadi kerupuk kulit memberikan nilai tambah sebesar 40,21% dari nilai produk.

Tabel 3. Nilai tambah agroindustri Kerupuk kulit sapi selama bulan juni 2016

I. Output, Input dan Harga		
1. Output(Kg)	a	1.420,47
2. Input (Kg)	b	3.874,00
3. Tenaga Kerja (HOK)	c	112,00
4. Faktor Konversi	d=a/b	0,37
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	e=c/b	0,03
6. Harga Output (Rp/kg)	f	112.500,00
7. Upah Tenaga kerja Langsung (HOK)	g	470.000,00
II. Penerimaan Dan Keuntungan		
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	h	23.000,00
9. Sumbangan Input Lain(Rp/Kg)	i	1.662,61
10. Nilai Output(Rp/Kg)	j=d x f	41.250,00
11. a. Nilai Tambah(Rp/Kg)	k= j-h-i	16.587,39
b. Rasio Nilai tambah(%)	1(%)= k/j x 100%	40,21
12. a. Pendapatan Tenaga kerja Langsung(Rp/ Kg)	m=e x g	13.588,02
b. Pangsa Tenaga kerja (%)	n (%) = m/k x 100%	81,92
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	o = k-m	2.999,37
b.Tingkat Keuntungan (%)	p(%) = o/k x 100%	18,08
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14. Marjin (Rp/Kg)	q = j-h	18.250,00
a. Pendapatan tenaga kerja langsung(%)	r (%) = m/q x100%	74,45
b. Sumbangan Input lain(%)	s(%) = i/q x 100%	9,11
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	u (%) = o/q x 100%	16,43

Imbalan tenaga kerja pengolahan kerupuk kulit sapi didapat dari perkalian koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja yaitu sebesar Rp.13.588,02. Persentase bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 81,92%. Imbalan terhadap modal dan keuntungan diperoleh dari pengurangan nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Besar keuntungan adalah Rp.2.999,37Kg atau tingkat keuntungan sebesar 18,08% dari nilai produk. Keuntungan ini menunjukkan keuntungan total yang diperoleh dari setiap pengolahan kulit sapi menjadi kerupuk kulit.

Hasil analisis nilai tambah ini juga dapat menunjukkan margin dari bahan baku kulit sapi menjadi kerupuk kulit yang didistribusikan kepada pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan pengolah. Margin ini merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku kulit sapi per kilogram. Setiap pengolahan 1 kg kulit sapi menjadi kerupuk kulit diperoleh margin sebesar Rp.18.250,00/Kg yang didistribusikan untuk masing-masing faktor tenaga kerja yaitu pendapatan tenaga kerja 74,45%, sumbangan input lain 9,11% dan keuntungan pemilik usaha 16,43%. Margin yang didistribusikan untuk keuntungan pemilik usaha merupakan bagian terbesar bila dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja langsung dan sumbangan input lain.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan pada usaha agroindustri kerupuk kulit sapi bapak samsuarman di kelurahan tuah karya kecamatan tampan Kota Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk kulit sapi sebesar Rp.108.702.944,00 per bulan. Penerimaan yang diperoleh pengusaha kerupuk kulit sapi sebesar Rp.159.802.500,00 per bulan. pendapatan

bersih pengusaha kerupuk kulit sapi sebesar Rp.51.099.556,00. per bulan.

- 2) Usaha agroindustri kerupuk kulit sapi sudah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,47 berarti bahwa setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kerupuk kulit sapi memberikan penerimaan sebesar 1.47 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.
- 3) Nilai tambah yang diperoleh pengusaha kerupuk kulit sapi dengan nilai sebesar Rp.16587,39 per Kg yang diolah menjadi kerupuk kulit sapi. Keuntungan yang diperoleh pengusaha kerupuk kulit sapi adalah sebesar Rp.2.999,37 per/ Kg kerupuk kulit. Margin agroindustri kerupuk kulit sapi yaitu sebesar Rp.18.250,00 dan didistribusikan terbesar pada faktor keuntungan pemilik usaha sebesar 18,08%.

2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka diperoleh saran-saran sebagai berikut:

- 1) Agar pengusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal, maka disarankan ketersediaan bahan baku agroindustri kulit sapi di pasaran dengan harga stabil telah tersedia dengan cukup untuk memenuhi kebutuhan para pengusaha tahu.
- 2) Agar pengusaha tidak terbebani oleh biaya produksi yang tinggi, disarankan untuk Pemerintah dapat mengendalikan harga minyak goreng yang ada di pasaran. Karna pengusaha kerupuk kulit sangat pengusaha dapat berproduksi secara maksimal.

Prospek agroindustri kerupu kulit sapi sangat potensial, perlunya pembinaan untuk pengusaha kerupuk kulit sapi dalam melakukan pembukuan usaha yang berkaitan dengan data penjualan, pengeluaran serta data produksi (analisis

keuangan) dari usaha agroindustri sehingga perhitungan analisis lebih akurat.

Daftar Pustaka

Ibrahim. Yacob.2009. **Studi Kelayakan Bisnis**. Rineka Cipta, Jakarta.

Meganingsi, nur. 2015. **Keragaan Agroindustri Keripik Tempe di Desa Buluh Rampai Kecamatan Sebrida Kabupaten Indragiri Hulu**.Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).

Soekartawi. 2005. **Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi**. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi, A.
2006.**Prinsipdasarekonomipertanian**. Jakarta. PT Raja GrafindoPersada.

Umar. 2011. **Studi Kelayakan Bisnis, Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komperhensif**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.